



Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi Hamba-Hamba Tuhan di Desa Sekitar Tulang Bawang

Serepina Hasibuan^{1*}, Setiaman Larosa², Saedo Marbun³,

Yunus O. Pandia⁴, Yakub Unsula⁵, Dendry Lusi⁶

^{1,2,3,4,5,6}STT Mawar Saron Lampung

*E-mail: serepinahasibuan1991@gmail.com

Abstract

The economic challenges of ministry in the village are certainly problems that need to be addressed by God's servants who serve in rural areas. The factors of the congregation that is unable to finance the life of the servant of God as their clergy, the small employment opportunities, and the minimal number of congregations are the reasons that make the economy of the servant of God inadequate. Considering this problem, empowerment and economic independence for ministers in rural areas are urgent to be addressed. The PKM activities carried out by the team were in the form of sharing visions where God's servants were refreshed through the presentation of the YASKI Team and continued with sharing the experiences of God's servants who had been in village service several years ago. The purpose of this PKM activity is to motivate and financially support God's servants who really need enlightenment and financial assistance to start entrepreneurs who support their ministry. Through this PKM, STTMSL and the YASKI Team provide exposure to God's servants to continue to develop entrepreneurship in supporting their services. In addition, God's servants around Tulang Bawang can network and share skills that should be imitated by young servants of God or STTMSL students as a provision for entrepreneurship in the future.

Keywords: *servant of God; economic independence; experience; sharing vision; Entrepreneurial.*

Abstrak

Tantangan perekonomian pelayanan di desa tentunya menjadi masalah yang perlu ditangani oleh hamba-hamba Tuhan yang melayani di daerah pedalaman. Faktor jemaat yang tidak mampu membiayai kehidupan hamba Tuhan sebagai rohaniawan mereka, lapangan pekerjaan yang sedikit, dan jumlah jemaat yang minim menjadi alasan-alasan yang membuat perekonomian hamba Tuhan tersebut kurang memadai. Meninjau permasalahan ini, maka pemberdayaan dan kemandirian ekonomi bagi hamba Tuhan di pedesaan menjadi urgen untuk ditangani. Kegiatan PkM yang dilakukan tim berbentuk sharing visi dimana para hamba Tuhan disegarkan kembali lewat pemaparan Tim YASKI dan dilanjutkan dengan sharing pengalaman para hamba Tuhan yang sudah menggeluti pelayanan desa beberapa tahun silam. Tujuan dari kegiatan PkM ini adalah memotivasi dan mendukung secara finansial hamba-hamba Tuhan yang memang membutuhkan pencerahan dan bantuan dana untuk memulai wirausaha yang mendukung pelayanannya. Melalui PkM ini, STTMSL dan Tim YASKI memberikan paparan kepada para hamba Tuhan untuk terus mengembangkan wirausaha dalam mendukung pelayanan mereka. Selain itu, hamba-hamba Tuhan di sekitar Tulang Bawang dapat berjejaring dan membagi keterampilan yang seyogyanya dapat ditiru oleh hamba-hamba Tuhan muda ataupun para mahasiswa STTMSL sebagai bekal berwirausaha ke depannya.

Kata kunci: hamba Tuhan; kemandirian ekonomi; pengalaman; sharing visi; wirausaha.



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Dampak pandemi covid-19 yang berlangsung kurang lebih 2 tahun lamanya terasa bukan hanya di perkotaan melainkan juga di pedesaan. Harga kebutuhan pokok, pupuk, pakan ternak dan lain-lain yang semakin meningkat secara langsung menjadi tantangan perekonomian bagi masyarakat termasuk jemaat Kristen di pedesaan.¹ Kehidupan jemaat yang semakin sulit tentu juga berdampak pada kehidupan hamba Tuhannya. Pada masa pasca pandemi ini, hamba-hamba Tuhan pedesaan termasuk di sekitar Tulang Bawang pun merasakan hal serupa. Banyak hamba Tuhan yang kekurangan biaya hidup karena persembahan jemaat sangat sedikit. Gereja kurang diperhatikan karena kondisi masing-masing jemaat juga sulit. Para hamba Tuhan kebanyakan tidak memiliki usaha sampingan. Terkadang beberapa dari mereka turut membantu di lahan jemaat untuk bisa bertahan hidup. Tidak sedikit yang juga terjun langsung melakukan pekerjaan seperti menderes karet, berladang sawit, menanam singkong dan usaha kecil-kecilan seperti membantu membuat keripik atau kerupuk, membuat sablon, menjual bibit tanaman, dan sebagainya.

Salah satu upaya hamba Tuhan untuk merespons kesulitan perekonomian ini adalah dengan melakukan wirausaha. Kewirausahaan yang dilakukan bukan bermaksud untuk memperkaya diri melainkan untuk kemandirian perekonomian para hamba Tuhan. Hamba Tuhan yang bergabung organisasi gereja sinodal biasanya masih mendapatkan gaji tiap bulannya walaupun notabene lebih kecil dibandingkan dengan hamba Tuhan di perkotaan. Berbeda dengan hamba-hamba Tuhan dari gereja otonom yang sepenuhnya hanya bergantung pada gereja lokal atau gereja yang dirintisnya. Tidak ada jaminan gaji yang diterima setiap bulan. Karena itu, kebanyakan mereka melakukan pekerjaan tambahan. Alasan umum yang melatarbelakangi hamba Tuhan mengerjakan kerja tambahan yaitu persembahan yang diterima Hamba Tuhan tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan mendasar.² Apabila persembahan sedikit, biaya operasional gereja akan terhambat terlebih lagi pemenuhan kebutuhan hamba Tuhan tersebut. Karena itu, hamba Tuhan perlu mempunyai tambahan

¹ Markus Kusni, "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja," *Pneumatikos Jurnal Teologi Kependetaan* 10, No. 2 (2020): 160–175.

² Hengki Irawan Setia Budi, "Pentingnya Jiwa Kewirausahaan Sebagai Pembelajaran Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Dan Hamba Tuhan," *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, No. 1 (2022): 75–89.

pemasukan dengan berwirausaha yang dapat dikerjakan semampunya dan tidak mengganggu kualitas pelayanannya.³

Kewirausahaan adalah proses merancang, memunculkan dan menjalankan bisnis baru yang seringkali diawali dengan usaha kecil-kecilan. Orang yang menciptakan usaha seperti ini sering disebut pengusaha.⁴ Hal sederhana yang biasa dilakukan Hamba Tuhan desa adalah berkebun dan berternak. Hasil kebun dan ternaknya bisa dinikmati sendiri dan dijual untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Namun, sebagai pengembangan ke depan, hamba Tuhan perlu belajar mencetuskan ide-ide baru untuk membuka wirausaha yang lebih maju. Ide yang baru perlu dituangkan menjadi peluang bisnis modern. Ditambah lagi apabila hamba Tuhan tersebut mampu berkolaborasi dengan teknologi mutakhir, tentu usahanya akan lebih berkembang.⁵

Dalam konteks pelayanan di desa sekitar Tulang Bawang, banyak ditemukan hamba Tuhan yang berkebun dan berternak. Usaha yang dilakukan juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi injil kepada jemaat.⁶ Mereka biasa memelihara sapi, kambing, ayam, ataupun babi. Selain itu, sayur-sayuran juga ditanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun tidak semua yang menekuni kegiatan seperti itu. Bahkan ada hamba Tuhan yang memilih tinggal di daerah yang lebih kota dan hanya datang sesekali ke daerah desa. Alasannya karena jemaat di desa belum sanggup membiayai hidup hamba Tuhan tersebut sehingga mereka tidak mempunyai gembala yang hidup berdampingan dengan jemaat. Di sisi lain, Ada beberapa hamba Tuhan yang enggan bergabung ke bidang usaha karena khawatir dengan stigma negatif⁷ apabila hamba Tuhan menjadi seorang entrepreneur/pengusaha. Padahal kewirausahaan tidaklah negatif apabila benar-benar didasari dengan motivasi pengembangan pelayanan dan jemaat.

³ Franseda Dan Henny P Mandrofa Sihite, "Theopreneurship Dalam Kemandirian Finansial Gereja Perintisan," *Epigraphe* 6, No. 1 (2022): 76–88.

⁴ Hardi Budiyan And Yonatan Alex Arifianto, "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal," *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, No. 2 (2021): 116–127.

⁵ Junaidi Junaidi, "Kemandirian Gereja Menuju Gereja Yang Sejahtera," *Prosiding Stt Sumatera Utara* 1, No. 1 (2021): 283–291, [Http://Stt-Su.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/Prosiding/Article/View/76](http://Stt-Su.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/Prosiding/Article/View/76).

⁶ Junior Natan Silalahi, "Paulus Sang Entrepreneur : Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, No. 1 (2019): 1–18, Drjuniornatansilalahi@Stthami.Ac.Id.

⁷ Paullis Ngaji And Yunus D Laukapitang, "Korelasi Praktik Entrepreneurship Terhadap Kemandirian Gereja Ifgf Di Flores Jemaat Maumere," *Repository Skripsi Online* 3, No. 1 (2021): 48–56.

Jemaat lokal di desa sulit berkembang karena pelayanan hamba Tuhan yang tidak holistik.⁸ Widjaya dkk mengutip Henry Venn mengatakan bahwa gereja lokal harusnya mampu mendukung dan mengatur apa yang menjadi keperluannya.⁹ Pelayanan kerohanian perlu diimbangi dengan pelayanan jasmaniah. Maksudnya adalah hamba Tuhan seharusnya turut berperan aktif dalam mengembangkan perekonomian jemaat desa bukan justru berpangku tangan meminta pertanggungjawaban jemaat untuk kehidupannya.¹⁰ Mentalitas hamba Tuhan seharusnya berani melayani jemaat desa meskipun mereka tidak sanggup membiayai kebutuhan hidup hamba Tuhan. Karena itu, Hamba Tuhan perlu pengetahuan tentang dunia kewirausahaan agar membuka peluang¹¹ bisnis yang juga memberdayakan jemaat yang dilayaninya. Tidak sekadar berkebun dan berternak yang cukup untuk keluarganya, tetapi hamba Tuhan juga harus memiliki ide kreatif¹² dengan mengembangkan usaha-usaha baru yang dapat dikembangkan dari perkebunan dan perternakan. Selanjutnya pengembangan tersebut dibarengi pemberdayaan jemaat untuk membuka usaha bersama. Hamba Tuhan dan jemaat dapat bersinergi dalam berbisnis. Selanjutnya, hasil usaha bersama diprioritaskan untuk kebutuhan gereja lokal dan kemajuan perekonomian hamba Tuhan serta jemaat. Bahkan lebih jauh lagi, apabila kemandirian jemaat telah terbentuk, gereja pun harus berkontribusi dalam pengembangan masyarakat desa.¹³

METODE

Langkah-langkah yang ditempuh untuk pelaksanaan PkM ini adalah observasi, wawancara dengan beberapa Hamba Tuhan mengenai kebutuhan materi, mengadakan kegiatan sahring visi dengan metode ceramah dan diskusi yang diakhiri dengan evaluasi hasil kegiatan. Selanjutnya, metode penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif yang menjelaskan

⁸ Budiayana And Arifianto, "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal."

⁹ Fransiskus Irwan Widjaja Et Al., "Pendampingan Peningkatan Keterampilan Dan Kemampuan Ekonomi Mandiri Para Hamba Tuhan Gbi Di Ladang Misi Dalam Masa Pandemi Covid-19," *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 1 (2022): 12–21.

¹⁰ Junaidi, "Kemandirian Gereja Menuju Gereja Yang Sejahtera."

¹¹ Aris Margianto, "Makna Pemberian Nama Israel Di Kejadian 32:22-32 Dan Sumbangannya Bagi Karakteristik Wirausaha Yang Alkitabiah," *Track* 01, No. 01 (2022): 22–32.

¹² Idaman Zega, "Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal," *Widyasari.Com* (n.d.): 19–28.

¹³ Erman Sepniagus Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk," *Kurios* 5, No. 1 (2019): 12.

rangkaian PkM dalam bentuk deskripsi berdasarkan fakta di lapangan. Sementara evaluasi kegiatan menggunakan metode kuantitatif yang menggunakan kuisioner skala likert untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta PkM dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara langsung dengan metode seminar dan tanya jawab pada Kamis, 23 Februari 2023 pada pukul 10.00 – 13.00 WIB di STT Mawar Saron Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dilakukan dalam dua sesi pembahasan topik yang sama. *Pertama*, tim memberikan pemaparan tentang visi YASKI dalam hal membantu hamba-hamba Tuhan pedesaan untuk mengembangkan kewirausahaan yang dapat mendukung pelayanannya di desa. *Kedua*, tim memberikan kesempatan untuk peserta dalam sharing bersama, berdiskusi tentang pola-pola wirausaha yang dapat dilakukan, kendala yang ditemukan di lapangan atau bahkan berbagi kiat-kiat tentang menggerakkan jemaat untuk lebih produktif dan dapat mengembangkan perekonomian mereka.

Sesi 1: Sharing Visi Dengan YASKI

YASKI merupakan organisasi misi Kristen yang bergerak di bidang komunikasi via radio dengan moto *Christ to the World by Media*. Dalam pengembangan divisi misinya, YASKI pun bergerak untuk menjangkau dan menolong hamba-hamba Tuhan desa dalam pelayanannya di desa. Program YASKI untuk pengembangan pelayanan hamba Tuhan adalah melakukan pelatihan dan pemberian modal awal usaha kecil yang dapat dilakukan oleh para hamba Tuhan di desa. STTMSL bersinergi dengan YASKI dalam memberikan paparan visi pelayanan yang berorientasi pada pelayanan holistik/menyeluruh. Pelayanan holistik yang dimaknai dalam karya pelayanan terpadu yang menjawab kebutuhan rohani, emosi dan jasmani. Tujuan dari sharing visi ini adalah untuk membawa para hamba Tuhan, penginjil dan orang-orang Kristen yang tinggal di daerah / pedalaman dapat membangun komunitasnya untuk hidup lebih sejahtera secara menyeluruh. Dalam paparan tersebut, narasumber juga memberikan contoh kegiatan wirausaha yang sudah dilakukan para Hamba Tuhan yang dibantu oleh YASKI.



Gambar 1: Dokumentasi Hamba Tuhan di Kalbar Yang Dibantu YASKI dalam Berwirausaha Jagung Hibrida



Gambar 2: Dokumentasi Hamba Tuhan di Lampung yang Dibantu YASKI dalam Berwirausaha Ayam Kampung

Sesi 2: Diskusi interaktif

Setelah pemaparan visi YASKI dan bagaimana pencapaian program kewirausahaan para Hamba Tuhan lewat pelayanan dan pelatihan dari YASKI, maka kegiatan selanjutnya adalah diskusi interaktif. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melibatkan peserta PkM untuk berbagi pengalaman mereka khususnya dalam hal berwirausaha. Hal ini penting dilakukan untuk dapat mengevaluasi kegiatan supaya mencari peluang yang lebih besar dan efektif. Beberapa hamba Tuhan yang berbagi pengalaman ternyata sudah melewati banyak upaya dalam

hal pengembangan usaha. Misalnya, ada yang berternak dan akhirnya menghasilkan uang untuk membangun gereja. Ada pula yang membagikan pengalamannya dalam hal berladang singkong/ubi jalar. Hasil dari penjualan ubi digunakan untuk pelayanan dan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, salah satu hamba Tuhan juga berbagi pengalamannya dalam membuka usaha percetakan. Dalam usaha tersebut, ia memberdayakan jemaat untuk menjadi karyawan dan hasilnya pun dapat dinikmati bersama.¹⁴

Segala upaya yang dilakukan oleh Hamba Tuhan tidaklah selalu berjalan mulus tanpa kendala. Resiko dalam berusaha tentu ada, namun di balik semua itu, tetap ada kemajuan finansial yang dirasakan. Beberapa hamba Tuhan juga menanyakan bagaimana membangun usaha modern namun tetap kontekstual dengan daerah Tulang Bawang. Beberapa masukan untuk pengembangan yang sesuai dengan daerah Tulang Bawang, antara lain:

Pertama, menyesuaikan usaha dengan lingkungan sekitar gereja lokal. Penduduk sekitar tulang bawang mayoritas memiliki usaha perkebunan karet, singkong dan padi. Sedangkan untuk peternakan antara lain ayam potong, sapi, dan kambing. Untuk perikanan terdapat usaha udang, lele, nila, dan patin. Jemaat dapat dimotivasi untuk mengikuti peluang usaha yang sama dengan lingkungan. Memaksimalkan lahan milik mereka sehingga produktif dan menguntungkan.

Kedua, melihat peluang berdasarkan kebutuhan pasar. Penduduk Tulang Bawang sebagian besar pekerja yang memiliki jam kerja pagi hingga sore hari (kerja di kebun/ladang). Kegiatan refreshing seperti bersantai di cafe, rumah makan, tempat hiburan jarang diminati. Karena itu peluang usaha rekreasi tidak begitu berkembang. Karena itu, peluang terbesar masih di sekitar usaha sembako, material ataupun warung kelontong.

Ketiga, melakukan inovasi olahan-olahan kuliner. Usaha di sekitar Tulang Bawang cukup beragam akan tetapi masih termasuk primitif. Artinya, belum ada inovasi besar yang dikerjakan penduduk misalnya: usaha daging giling, pembuatan keripik dari pisang/singkong, ikan frozen, beragam macam olahan ikan dan udang, pembuatan tahu tempe, pembuatan pupuk organik, minuman dingin, dll.

¹⁴ Sabaria Zega, "Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal Bagi Hamba Tuhan," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 118–132.

Keempat, memulai usaha dengan pelantar digital. Meskipun Tulang bawang masih tergolong daerah berkembang, sinyal internet cukup memadai di sekitar desa. Karena itu, jemaat perlu diberdayakan dalam hal membuka usaha secara online. Olahan-olahan makanan yang tahan lama dapat dikirimkan via pos. Promosi melalui internet jauh lebih efektif untuk zaman sekarang ini. Karena itu, peluang bisnis online juga terbuka lebar. Jemaat perlu diajari untuk dapat mengembangkan diri dalam bidang teknologi.

Manfaat Kegiatan PkM

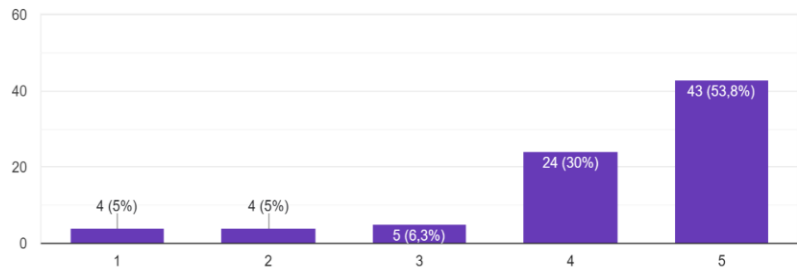
Kegiatan ini direspons dengan antusias oleh peserta. Kouta yang ditargetkan terpenuhi karena manfaat yang dirasakan sangat besar. Berdasarkan hasil kuisioner mereka menyatakan bahwa mereka kembali disegarkan untuk giat dalam usaha kecil. Di kala hamba Tuhan mulai berputus asa dengan kebutuhan hidup, kegiatan ini kembali membangkitkan semangat kewirausahaan. Namun demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkelanjutan. Misalnya, memberikan pelatihan pembuatan pupuk organik, pelatihan pemeliharaan lele, ayam potong, atau olahan makanan tertentu.

Selain manfaat bagi peserta, kegiatan ini juga bermanfaat untuk penyelenggara yakni STTMSL. Melalui kegiatan ini, STTMSL berhasil mengadakan kegiatan PkM yang benar-benar berdampak untuk mahasiswa. Sebagaimana visi misi pendiri STTMSL, Pdt. Jacob Nahuway, M.A. (Alm.), perekrutan mahasiswa daerah untuk dikuliahkan dengan beasiswa penuh agar kelak setelah lulus studi, mereka dapat membangun desanya dan mengabarkan Injil di daerah masing-masing. Dengan demikian, kelak mahasiswa akan menjadi hamba Tuhan yang berjuang di pedesaan yang juga perlu berwirausaha. Melalui, kegiatan ini mahasiswa terbuka wawasannya untuk mulai merencanakan dan membangun ide-ide kreatif dalam dunia usaha. Dalam jangka panjang, kegiatan ini juga berkontribusi nyata dan kontinu yang dilakukan STTMSL untuk memajukan masyarakat desa sebagaimana harapan dan cita-cita pemerintah desa untuk modernisasi Tulang Bawang UDANG MANIS (Unggul, Damai, Aman, Nyaman, Guyub, Mandiri, Agamis, Natural, Inovatif, Sejahtera).

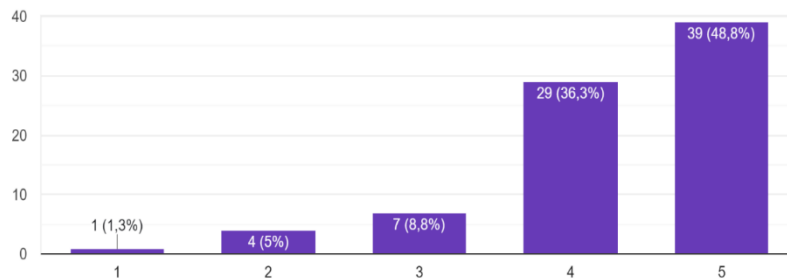
Survei Kepuasan Peserta PkM

Tim PkM STTMSL juga melakukan survei tentang tanggapan peserta terhadap kegiatan yang dilakukan. Tim membagikan link *google form* untuk meminta respons peserta mengisi survei kepuasan peserta. Hasil survei tersebut ditunjukkan dalam grafik di bawah ini:

1. Apakah Bapak/Ibu puas dengan kegiatan ini?
80 jawaban



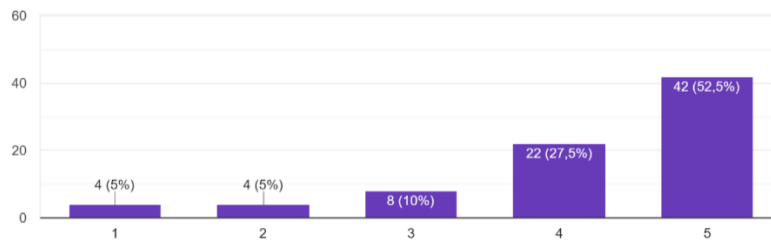
2. Apakah Bapak/Ibu puas dengan tema yang diberikan?
80 jawaban



Gambar 4: Diagram Kepuasan Peserta PkM Terhadap Tema PkM.

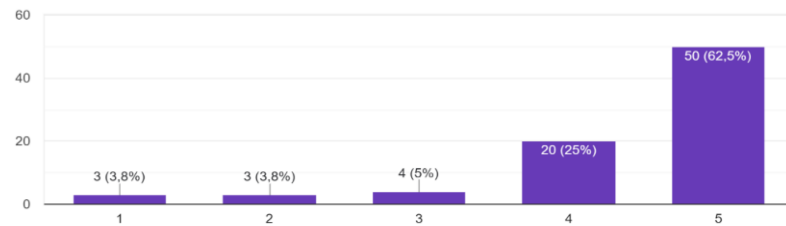
//

3. Apakah Bapak/Ibu puas dengan pemaparan visi dari pembicara/ narasumber PkM?
80 jawaban



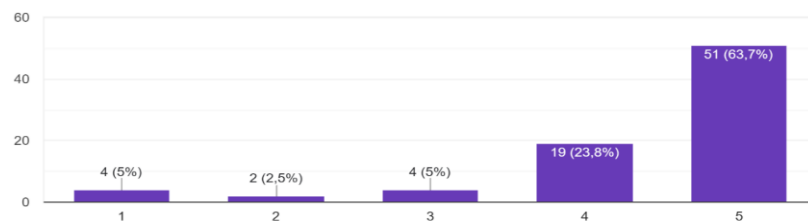
Gambar 5: Diagram Kepuasan Peserta PkM terhadap Pemaparan Visi Dari Narasumber PkM.

4. Apakah Bapak/Ibu puas dengan pelayanan Tim PkM STTMSL?
80 jawaban



Gambar 6: Diagram Kepuasan Peserta PkM terhadap Pelayanan Tim PkM.

5. Apakah Bapak/Ibu puas dengan ketepatan waktu yang dijalankan oleh Tim PkM?
80 jawaban



Gambar 7: Diagram kepuasan peserta PkM terhadap ketepatan waktu yang dijalankan tim PkM.

Dari hasil survei di atas, maka dapat dianalisis bahwa peserta puas dengan kegiatan PkM yang diadakan oleh STTMSL. Penilaian peserta mulai dari kegiatan secara umum, kegiatan per sesi dan kesesuaian tema dengan kebutuhan mereka di ladang pelayanan. Karena itu, PkM ini memberikan dampak yang positif untuk pengembangan hamba Tuhan desa.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 8: Foto Bersama Tim Pelaksana PkM, YASKI dan Seluruh Peserta PkM



Gambar 9: Foto Bersama Tim PkM STTMSL dengan Tim YASKI.



Gambar 10: Penyerahan Cenderamata Untuk Koordinator YASKI oleh Ketua STTMSL

KESIMPULAN

Kegiatan PkM STTMSL yang bekerja sama dengan YASKI telah memberikan kesempatan bagi para hamba Tuhan yang benar-benar membutuhkan untuk dapat menerima bantuan sosial khusus hamba-hamba Tuhan desa. Akan tetapi bantuan tersebut bukanlah bersifat pasif (habis pakai) melainkan sebagai modal untuk membuka usaha khususnya perkebunan dan peternakan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ajang sharing pengalaman bersama jenis-jenis kewirausahaan yang sudah dilakukan beberapa hamba Tuhan dan kendala yang ditemui selama menjalankan usaha tersebut. Sharing ini sangat bermanfaat bagi hamba Tuhan yang belum memulai wirausaha ataupun mahasiswa STTMSL yang juga akan melayani ke desa-desa di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berjalannya kegiatan PkM di STT Mawar Saron Lampung tidak terlepas dari dukungan sepenuhnya dari YASKI sebagai lembaga sosial yang dalam kesempatan ini memberikan pelayanannya kepada hamba-hamba Tuhan desa untuk mendukung kewirausahaan hamba Tuhan. Selain itu, Tim juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan STTMSL, gereja-gereja mitra dan Yayasan Mawar Saron Jakarta yang telah mengizinkan dan merespons kegiatan ini dengan baik. Hasil yang diperoleh yakni pemberdayaan dan kemandirian ekonomi hamba Tuhan desa di bidang perkebunan, peternakan dan Usaha Kecil yang berorientasi pada kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Hengki Irawan Setia. "Pentingnya Jiwa Kewirausahaan Sebagai Pembelajaran Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Dan Hamba Tuhan." *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, No. 1 (2022): 75–89.
- Budiyana, Hardi, And Yonatan Alex Arifianto. "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal." *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, No. 2 (2021): 116–127.
- Junaidi, Junaidi. "Kemandirian Gereja Menuju Gereja Yang Sejahtera." *Prosiding Stt Sumatera Utara* 1, No. 1 (2021): 283–291. [Http://Stt-Su.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/Prosiding/Article/View/76](http://Stt-Su.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/Prosiding/Article/View/76).
- Kusni, Markus. "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja." *Pneumatikos Jurnal Teologi Kependetaan* 10, No. 2 (2020): 160–175.

- Margianto, Aris. “Makna Pemberian Nama Israel Di Kejadian 32:22-32 Dan Sumbangannya Bagi Karakteristik Wirausaha Yang Alkitabiah.” *Track* 01, No. 01 (2022): 22–32.
- Ngaji, Paullis, And Yunus D Laukapitang. “Korelasi Praktik Entrepreneurship Terhadap Kemandirian Gereja Ifgf Di Flores Jemaat Maumere.” *Repository Skripsi Online* 3, No. 1 (2021): 48–56.
- Saragih, Erman Sepniagus. “Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk.” *Kurios* 5, No. 1 (2019): 12.
- Sihite, Franseda Dan Henny P Mandrofa. “Theopreneurship Dalam Kemandirian Finansial Gereja Perintisan.” *Epigraphe* 6, No. 1 (2022): 76–88.
- Silalahi, Junior Natan. “Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, No. 1 (2019): 1–18. Drjuniornatansilalahi@Stthami.Ac.Id.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Rubin Adi Abraham, Daniel Ginting, Antonius Natan, Ardy Lahagu, Rini Ronald, Benteng Martua, Mahuraja Purba, And Ferdinandes Petrus Bunthu. “Pendampingan Peningkatan Keterampilan Dan Kemampuan Ekonomi Mandiri Para Hamba Tuhan Gbi Di Ladang Misi Dalam Masa Pandemi Covid-19.” *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 1 (2022): 12–21.
- Zega, Idaman. “Memahami Enterpreneurship Secara Biblikal.” *Widyasari.Com* (N.D.): 19–28.
- Zega, Sabaria. “Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal Bagi Hamba Tuhan.” *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, No. 2 (2019): 118–132.